

# HUMANISASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI ANTROPOLOGI TRANSENDENTAL HAMZAH FANSÛRÎ

**Ismail Fahmi Arrauf Nasution**

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

*ismailfahmiarraufnasution@yahoo.co.id*

## **Abstract**

*THE HUMANIZATION OF ISLAMIC EDUCATION THROUGH TRANSENDENTAL ANTROPOLOGY OF HAMZAH FANSURI. Every educational plan surely has an accurate basic assumption about humanity. The failure in determining the accuracy of humanity ontology and epistemology will certainly make the failure of the initiated education implementation. Therefore, every educational implementation must have a humanity philosophical concept in accordance with its ontological and epistemological realities. Islamic education today has not have a clear ontological and epistemological foundation yet. As a result, there are many philosophical issues that arise in the implementation of Islamic education especially dehumanity. This paper examined the philosophical foundations and practices of Islamic education through the transcendental anthropology of Hamzah Fansûrî. The construction of Islamic education humanization was done through Ruba'i Hamzah Fansûrî's Syair (traditional poetry) which has been explained by his student, Syams al-Dîn al-Sumatra'î. This paper reveals that transcendental anthropology of Hamzah Fansûrî is very suitable with the values of humanity in Pancasila (the philosophical basis of the Indonesian state), therefore, it is worth being the ontological and epistemological basis for the theory and practice of the implementation of Islamic Education in Indonesia. The paper suggests that the teachings of Hamzah Fansûrî be embodied in the basis of various segments of the social sciences, especially Islamic*

*education, in order to create a peaceful and inclusive Islam that fits the noble values of Pancasila.*

**Keywords:** *Hamzah Fansûrî, Islamic education, 'urafâ, sacred text, transcendental anthropology.*

### **Abstrak**

Setiap perencanaan pendidikan meniscayakan telah memiliki asumsi dasar yang akurat tentang peri kemanusiaan. Kegagalan penentuan akurasi ontologi dan epistemologi peri kemanusiaan meniscayakan pelaksanaan pendidikan yang digagas akan gagal. Untuk itu, setiap pelaksana pendidikan harus memiliki konsep filosofis peri kemanusiaan yang sesuai dengan realitas ontologis dan epistemologisnya. Pendidikan Islam dewasa ini belum memiliki fondasi ontologi dan epistemologi yang jelas. Akibatnya sangat banyak persoalan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan Islam terutama dehumanisasi. Tulisan ini menawarkan fondasi filosofis dan praktik humanisasi pendidikan Islam melalui antropologi transendental Hamzah Fansûrî. Konstruksi humanisasi pendidikan Islam dilakukan melalui Syair Ruba'i Hamzah Fansûrî yang telah disyarah oleh mridnya, Syams al-Din al-Sumatra'i. Penulis melihat antropologi transendental Hamzah Fansûrî sangat sesuai dengan peri kemanusiaan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 sehingga sangat layak dijadikan landasan ontologis dan epistemologis teori dan praktik humanisasi pendidikan Islam di Indonesia. Penulis menganjurkan agar ajaran Hamzah Fansûrî diejawantah ke dalam dasar berbagai segmen ilmu-ilmu sosial, khususnya humanisasi pendidikan Islam, agar terciptanya Islam damai dan inklusif yang sesuai dengan nilai luhur Pancasila dan UUD 1945.

**Kata kunci:** *Hamzah Fansûrî, pendidikan Islam, 'urafâ, humanisasi, antropologi transendental.*

## A. Pendahuluan

Penentu keberhasilan pendidikan adalah asumsi dasar tentang manusia (Saiyidain, 1981:43). Kesalahan dalam pemahaman dan artikulasi konsep kemanusiaan menyebabkan kegagalan pendidikan. Sebaliknya pemahaman yang akurat tentang manusia dapat menjadi langkah awal dalam merumuskan pendidikan yang tepat. Pelaksanaan pendidikan dewasa ini, termasuk pendidikan Islam masih jauh dari prinsip humanisme. Tulisan ini bertujuan menawarkan humanisasi pendidikan Islam dalam perspektif antropologi transendental Hamzah Fansûrî (Gama, 2015: 143-157, 143).

Pengarang buku *“The misticcism of Hamzah Fansuri”*, Prof. Dr. Naquib Al-Attas, pada ceramahnya di depan para sarjana di Darussalam Banda Aceh awal tahun tujuh puluhan, menegaskan bahwa Hamzah Fansuri adalah ulama’ tasawuf muslim Nusantara sekaligus pujangga melayu terbesar abad XVII, seorang penyair sufi yang tiada taranya, menurutnya Hamzah Fansuri adalah “Jalaluddin Rumi”-nya kepulauan Nusantara (Hadi, 1984: 7).

Ajaran Hamzah Fansûrî sebenarnya dapat dijadikan landasan konstruksi ontologi dan epistemologi humanisasi pendidikan Islam. Karena ajarannya sangat bersesuaian dengan nilai esensial filosofi dasar negara yaitu Pancasila (Zuchron, 2017: 239) dan Undang-undang Dasar 1945 yang menuntut terlaksananya peri kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan.

Ajaran Hamzah Fansûrî yang sarat dengan prinsip humanisme dapat dibuktikan dengan latar belakang ajaran *‘irfan* yang diajarkannya. Ajaran tersebut benar-benar berlandaskan pada prinsip cinta kasih sesama manusia, harmonisme dengan alam dan relasi transenden dengan Tuhan. Prinsip-prinsip tersebut ingin diaktualisasikan dalam praktik dan filosofi humanisasi pendidikan Islam.

Lawan dari ajaran Hamzah Fansûrî adalah ajaran Nur al-Dîn Al-Ranirî. Ulama asal Gujarat tersebut menentang ajaran Hamzah Fansûrî dengan keras (Azra, 1999: 185). Alasan utama ketidaksesuaian antara ajaran Hamzah Fansûrî dengan Nur al-Dîn

Al-Ranirî adalah perbedaan prinsip ajaran. Nur al-Dîn Al-Ranirî menganut prinsip teologi (*kalam*) ortodoks dan Hamzah Fansûrî menganut prinsip *'irfan*. Perbedaan mendasar antara kedua ajaran tersebut adalah pemahaman tentang wujud. Penganut *'irfan* (*'urafâ*) meyakini wujud adalah univokal, sementara penganut teologi (*mutakallimîn*) meyakini wujud adalah ekuivokal (Fadli, 2015: 14). Perbedaan prinsip ini menghasilkan kesimpulan *mutakallimîn* termasuk Nur al-Dîn Al-Ranirî adalah penganut Isniyatul Wujud dan *'urafa* termasuk Hamzah Fansûrî adalah penganut Wahdatul Wujud.

M. Sobary (Sobary, 2013: 99-100) mengatakan, khazanah Islam klasik dapat menjadi jalan keluar atas problematika keilmuan kontemporer. Dan memang sangat banyak kaum intelektual Muslim dewasa ini yang berkonsentrasi pada pengembangan pendidikan Islam melakukan pendekatan tersebut. Namun persoalannya adalah khazanah intelektual klasik yang dirujuk sangat dominan pada mereka yang menganut pandangan teologi ortodoks yang masih jauh dari prinsip humanisme.

Sementara penganut *'irfan*, khususnya Wahdatul Wujud, memiliki ajaran yang humanis sehingga lebih sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sangat disayangkan bila khazanah *'irfan* klasik warisan intelektual Nusantara seperti Hamzah Fansûrî diabaikan hanya karena citranya yang akibat fitnah-fitnah yang dilancarkan oleh penganut teologi ortodoks atas dasar penalaran yang kurang matang (Drewes, 1986;16).

Ajaran Hamzah Fansûrî memang tidak berbicara tentang pendidikan secara eksplisit. Namun ajarannya tentang antropologi transendental adalah khazanah yang sangat layak untuk dijadikan asumsi dasar tentang manusia sebagai bekal utama merumuskan humanisasi pendidikan Islam peri kemanusiaan.

Tulisan ini bertujuan mengevaluasi praktik dan filosofi pendidikan Islam dewasa ini yang terkesan jauh dari prinsip humanisme melalui sudut pandang antropologi transendental Hamzah Fansûrî dan menawarkan humanisme praktik dan filosofi pendidikan Islam.

## B. Pembahasan

### 1. Perikemanusiaan Dalam Antropologi Transendental Hamzah Fansûrî

Untuk dapat dengan baik mengkonstruksi praktik dan filosofi humanisasi pendidikan Islam, terlebih dahulu harus dapat dipahami esensi manusia (peri kemanusiaan). Hampir semua kaum intelektual sepakat bahwa manusia adalah hewan rasional. Murtadha Mutahhari (Mutahhari, 2002: 5) menjelaskan bahwa keseluruhan daya manusia adalah sama dengan hewan yang lain. Pembeda khusus antara manusia hewan lainnya adalah kemampuan rasionalnya. Daya rasional yang dimiliki manusia membuatnya mampu menciptakan konsep-konsep, membuat proposisi-proposisi, berimajinasi dan menggubah puisi. Daya-daya mental tersebut hanya dimiliki oleh manusia. Kemampuan penalaran manusia membuatnya dapat memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas. Tetapi seluruh daya mental tersebut hanyalah bagian awal dari keunikan manusia yang tidak terbatas. Daya-daya indera dan mental sejatinya hanya persiapan bagi daya lain yang lebih tinggi yaitu daya spiritual. Daya spiritual yang mampu menjangkau kesadaran eksistensi tunggal adalah pembeda utama antara manusia dengan hewan-hewan lainnya. Sebab itulah, Jawadî Amûlî mendefinisikan manusia sebagai hewan spiritual (Gama, 2015: 143-157, 148).

Hamzah Fansûrî merumuskan sistem ontologi canggih yang dapat dijadikan acuan perjalanan spiritual manusia dalam konsep antropologi transendental. Beberapa bagian dari rangkaian syair Hamzah Fansûrî dapat menunjukkan bagaimana pemikiran antropologi transendentalnya. Manusia dalam pandangan Hamzah Fansûrî adalah makhluk transendental yang harus menemukan jalannya di alam spiritual. Dan dunia baginya hanya sebuah persinggahan sementara.

Praktik dan teori pendidikan Islam yang selama ini berjalan terlalu terburu-buru “menyempurnakan” manusia dengan memberikan konsep-konsep ketuhanan, lalu memberikan rambu-

rambu akhlak. Tidak heran kenapa pendidikan Islam yang berlaku justru membuat manusia semakin sulit melepaskan diri dari perkara duniawi yang pada akhirnya manusia cenderung “*hubbud dunya*”, seakan manusia selalu dikuasai oleh dunia. Akibatnya pelaksanaan pendidikan Islam menjadi jauh dari prinsip humanisme.

Memahami fungsi manusia di dunia ini, Hamzah Fansûrî mengingatkan agar jangan terlena dan terbuai dengan dunia. Dia mengatakan bahwa manusia harus selalu sadar dunia ini hanya sebatas tempat persinggahan sementara. Manusia harus mengetahui bahwa dirinya hanya seumpama dagang yang datang sejenak ke negeri dunia dan niscaya segera kembali. Dengan pemahaman demikian, manusia akan mendayagunakan segenap potensinya untuk memahami tempat kembalinya. Bila telah memahami hakikat tempat kembali, maka akan dapat menjadikan dunia sebagai sarana persiapan diri menuju perjalanan-perjalanan selanjutnya.

*Kenal dirimu hai anak dagang*

*Di balik Papan tidur terlentang*

*Kelam dan dingin bukan kepalang*

*Dengan siapa lawan berbincang* (Lombard, 1996: 186).

Dari bait diatas, kenal dimaksud bukan kenal melalui indera dan nalar tetapi dengan *ilmû hudhuri*. Bila telah mengalami *ilmû hudhuri*, manusia akan menyadari kekayaan sekaligus kefakiran dirinya. Manusia adalah makrokosmos sekaligus mikrokosmos (Takeshita, 2005: 117). Sebagai makrokosmos, pada diri manusia terkandung seluruh tingkatan alam, baik alam materi, alam mitsal, alam ruh, hingga realitas tak terbatas. Kemampuan ini terlaksana karena manusia adalah wujud yang memiliki kemampuan pengembangan diri tidak terbatas (Iqbal, 2016: 12). Manusia benar-benar adalah cermin paling bening dalam menampakan wajah Al-Haqq. Sebab itulah manusia harus terus-menerus mendayagunakan seluruh fakultas daya yang dimiliki agar diri sebagai lokus *tajali* Ilahi dapat terus terjaga. Syariat, tarikat, hakikat dan makrifat harus terus bersama agar cermin diri tidak pudar.

### Humanisasi Pendidikan Islam melalui Antropologi Transendental...

Manusia diyakini sebagai mikrokosmos sekaligus makrokosmos. Sebagai mikrokosmos, manusia adalah umpama setetes air, yang merupakan wujud fakir, bergantung secara mutlak pada Wujud Haqq Ta'ala yang merupakan samudra. Sehingga dengan senantiasa menyucikan kemanusiaannya, dapatlah tenggelam setetes wujud fakir itu ke dalam samudra Ilahi.

Meninggalkan ketertarikan duniawi dan berada pada jalur syariat, tarikat dan makrifat adalah jalan bagi insan untuk *wasil* pada Allah. Maka itu Hamzah Fansûrî menyerukan agar segera menemukan guru yang paham ilmu hakikat supaya dapat segera menikmati “perkawinan” yakni bersatu dengan Realitas Mutlak. penyatuan ini hanya dapat terlaksana setelah “kematian”, yaitu terlepas dari semua kecenderungan duniawi:

*Hamzah Miskin hina dan karam*

*Bermain mata dengan Rabb al-'Alam*

*Selamanya sangat terlau dalam*

*Seperti mayat sudah tertanam (Hasjmy, 1976: 39)*

Dalam rangka menuju *wasil* dengan Allah, manusia harus benar-benar teliti dalam menentukan mana yang perlu dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Ketepatan dalam menentukan tindakan benar-benar perkara yang sulit bagi manusia yang terbatas pengetahuannya. Sebab itulah, diperlukan *ilmû hudhurî* untuk menunjukkan perkara-perkara sensitif karena *ilmû hushulî* tidak mampu menuntaskan dengan tepat perkara-perkara yang sifatnya sensitif, khususnya terkait perjalanan manusia di alam transenden yang mana konsep-konsep teknis dalam syariat dan fakultas inteleksi tidak mampu lagi membuat kategori (Yazdi, 2003: 55).

Bila telah *wasil* pada Allah, maka manusia mengetahui dengan pengetahuan Allah, melihat dengan penglihatan Allah dan Allah menjadi tangan dan kakinya. Paradigma demikian adalah landasan utama mewujudkan humanisasi pendidikan Islam. Sebab itulah Hamzah Fansûrî menyerukan agar melihat perbuatan dan pelaku perbuatan sebagai satu kesatuan (Acikgenc, 1993: 107). Hamzah Fansûrî mengatakan:

*Man 'arafa nafsaha sabda Baginda Rasul  
Fa qad 'Arafa Rabbah tiada dengan hulul  
Wahidkan olehmu fa'il dengan maf'ul  
Jangan di-takhshih-kan maqam tempat nuzul (Drewes & Brakel,  
1986: 50).*

Hamzah Fansûrî melarang itikad hulul karena paham demikian meniscayakan adanya dualitas antara manusia dengan Haqq Ta'ala. Pula pada petikan syair tersebut menunjukkan perbedaan signifikan antara *'urafâ* dengan *mutakallimîn*. Kaum *mutakallimîn* mengatakan makna Haqq Ta'ala menyatu dengan manusia hanya sebagai kiasan bagi manusia yang senantiasa mengingat Allah dengan hatinya (Daud, 2011: 118-119). Padahal pada baris keempat petikan di atas dengan jelas Hamzah Fansûrî mengatakan kahadiran Haqq Ta'ala tidak boleh dimaknai dengan kehadiran pada lokus tertentu, apalagi yang hadir itu dianggap bukan eksistensinya, tetapi gambar atau konsepnya saja yaitu dengan cara diingat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa yang sedang dibahas Hamzah Fansûrî bukanlah tentang waham atau khayal (*dhihni*) melainkan realitas yang nyata. Perkara demikian bila dianalisa dengan teliti akan mempertegas mana di antara kaum intelektual yang sejalan dengan *'irfan* dan mana yang sejalan dengan *kalam*. Kaum intelektual yang pandangannya lebih sejalan dengan *kalam* biasanya tidak terlalu teliti dalam membedakan antara realitas eksternal dengan konseptual (*dhihni*). Sikap yang sama juga umumnya terjadi pada para filosof Barat Modern.

Kesatuan antara perbuatan dengan pelaku perbuatan dalam pandangan Hamzah Fansûrî adalah suatu kenyataan pada realitas. Sementara menjadi dualitas hanya pada konsepsi mental semata. Fakultas inderawi dan mental adalah ranah *ilmû hushulî* yang harus dilalui bila manusia benar-benar memperoleh pengalaman dalam *ilmû hudhurî*. Diri kemanusiaan yang dimaknai sebagai aksiden harus dilepas guna menyelami samudra Ilahi. Sebagaimana dikatakan Hamzah Fansûrî:

*Hamzah Fansûrî anak dagang  
Melenyapkan dirinya tiada sayang  
Jika berenang tiada berbatang  
jika berlabuh di tempat yang tiada pada karang* (Drewes dan Brakel, 1986: 46).

Dalam pandangan Hamzah Fansûrî, relasi manusia dengan Allah adalah seperti relasi lautan dengan ombak atau air dengan buih. Ombak sejatinya adalah penampakan dari lari lautan. Ia tidak terpisah sama sekali dengan lautan. Demikian juga buih sejatinya adalah air yang hanya tampak berbeda dengan buih, namun sejatinya buih adalah air (Al-Attas, 1970: 294). Pada bagian lain relasi ini dianalogikan seperti relasi susu dengan keju. Keseluruhan keju adalah susu.

Kesadaran akan relasi ini didapat dengan *ilmû hudhurî*. Rejeki yang baik, menjauhi maksiat, tidak mentautkan hati kepada dunia, tidak berteman dengan orang lalai dan penguasa adalah bagian penting untuk memperoleh pengalaman *ilmû hudhurî*. Bila telah memperoleh *ilmû hudhurî* maka tersadarlah manusia bahwa kediriannya sepenuhnya adalah kehadiran Ilahi. Manusia yang telah mengalami *ilmû hudhurî* dianalogikan Hamzah Fansûrî sebagai *thayr uryanî* atau *unggas ruhanî*.

*Thayr 'uryanî unggas ruhanî  
Di dalam kandang hasrat rahmanî  
Warnanya pinggai terlalu shafî  
Tempatnya kursi yang Maha 'Alî* (Drewes dan L.F. Brakel, 1986: 116).

*Thary uryanî* adalah analogi bagi jiwa manusia yang telah *wasil* (Hasjmy, 1976: 33) dengan Allah. Disebut *'uryanî* yang artinya 'telanjang' adalah karena dipahami jiwa demikian telah benar-benar lepas dari ketertarikan duniawi. Dalam skema Asyfar Arba'ah Mulla Sadra, posisi tersebut benar-benar telah meninggalkan perjalanan pertama yaitu *min al-khalq ila al-Haqq*, perjalanan dari alam duniawi menuju realitas Ilahi (Yazdi, 2003: 139).

Kejadian jiwa manusia adalah dari Nur Muhammad. Sebab itu jiwa yang telah lepas dari hasrat duniawi disebut *unggas nûrî*. Hamzah Fansûrî mengatakan tempat *unggas nûrî* adalah *Kuntû Kanzan* dan hatinya adalah *Lawh Mahfudz* (Drewes dan Brakel, 1986: 122 & 124). Hati, akal, jiwa dan ruh adalah cahaya suci yang menyatu dengan *Kalam* yang mana *Kalam* menyatu dengan wahyu. Maka itu, pengetahuan manusia yang *wasil* dengan Allah statusnya sangat tinggi.

Dalam pengalaman *ilmû hudhuri*, manusia menemukan bahwa wujud yang nyata adalah satu (*esa/ahad*). Namun pengalaman tersebut tidak bisa dikomunikasikan secara objektif karena bukan dialami dengan *ilmû hushulî*. Alternatif yang diambil '*urafâ* untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan analogi (Chapra, 2002: 74).

Ditinjau dari pandangan Hamzah Fansûrî, diri manusia sejatinya adalah tidak nyata. Wujud manusia adalah satu dengan wujud Haqq Ta'ala. Maka itu manusia benar-benar tidak memiliki apapun termasuk wujud kediriannya. Hamzah Fansûrî mengatakan:

*Hamzah Fansuri Anak dagang  
Melenyakpan dirinya tiada sayang  
Jika Berenang tiada berbatang  
Jika berlabuh pada tempat yang tiada berbatang* (Hadi, 1995: 255).

Dalam pandangan '*irfan*, manusia benar-benar harus mengenyapkan eksistensi diri karena memang eksistensi diri itu tidak nyata. Menyadari dengan pengalaman *ilmû hudhuri* bahwa wujud hanya satu yaitu Haqq Ta'ala, maka jadilah segala itikad dan perbuatan adalah Dia. Bagi yang *wasil* pada Allah, maka sadarlah dia bahwa manusia tidak memiliki apapun bahkan wujud. Sebab itulah Hamzah Fansûrî menganalogikan manusia sebagai besi dan Haqq Ta'ala dianalogikan dengan tukang besi. Besi tidak punya daya apapun. Besi mutlak tunduk pada kehendak pandai besi (Al-Attas, 1970: 261).

Dengan demikian, dapat dikatakan Hamzah Fansûrî melihat manusia sebagai wujud yang benar-benar bergantung kepada Allah. Dia tidak pernah membahas tentang manusia kecuali dengan relasinya dengan Allah. Pembahasan manusia pada alam dunia hanya tentang bagaimana melepaskan manusia dari ketertarikan duniawi melalui syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Hamzah Fansûrî melihat dunia hanya persinggahan sejenak. Baginya dunia bukan tempat bagi manusia. Hamzah Fansûrî melihat manusia secara ruhani. Baginya manusia tidak sesuai dengan dunia.

Dipandingkan pandangan *mutakallimîn* yang sering dipakai sebagai fondasi humanisasi pendidikan Islam, sebenarnya pandangan antropologi transendental ‘*irfan*’ Hamzah Fansûrî lebih layak dijadikan sebagai panduan praktik dan paradigma filosofis humanisasi pendidikan Islam. Manusia dalam pandangan Hamzah Fansûrî harus memiliki empati dan bertujuan merendahkan diri, bukan berkompetisi sebagaimana pelaksanaan pendidikan dewasa ini.

Peri kemanusiaan dalam sistem antropologi transendental Hamzah Fansûrî benar-benar bertujuan mewujudkan prinsip humanisasi. Sistem tersebut bila diterapkan dalam praktik dan teori pendidikan Islam akan mewujudkan humanisasi pendidikan Islam.

## **2. Humanisasi Pendidikan Islam Berbasis Ajaran Hamzah Fansûrî**

Pada dasarnya ilmu terbagi menjadi ilmu yang hadir secara langsung tanpa dualitas subjek dan objek (*ilmû hudhuri*) dan ilmu yang hadir melalui penginderaan dan penalaran (*ilmû hushuli*). *Ilmu hushuli* dipahami melalui prinsip identitas dan non-kontradiksi yaitu differensiasi sesuatu atas sesuatu yang lain. Tetapi dalam *ilmû hudhuri* hanya ada satu realitas. Sebab itulah ilmu itu tidak dapat dikonsepsikan. Dengan demikian, Syams al-Dîn al-Sumatra’î menjelaskan, “... *bahawa elok arif yang qaim pada wujud Allah dan zat Allah itu, tiada baginya bagi, karena elok itu, Allah Ta’ala itu tiada baginya bagi*” (Hasjmy, 1976: 34). Dalam hal inilah ajaran Hamzah Fansûrî dan Syams al-Dîn al-Sumatra’î tampak sangat sensitif dan kerap menjadi sasaran penyerangan oleh *mutakallimîn*. Dalam ajaran

mereka, wujud diri, wujud Nabi dan Wujud Allah tidak rangkap tetapi tunggal (Hasjmy, 1976: 9). Bila telah sampai pada ilmu makrifat maka tersadarlah bahwa segala yang diorientasikan kepada kompetisi duniawi sama sekali tidak memiliki kemanfaatan dalam artian bersifat semu.

Visi antropologi *'urafā* dengan demikian sangat berbeda dengan visi penyelenggaraan pendidikan Islam modern. Penyelenggaraan pendidikan modern yang berlangsung dewasa ini terlihat jauh dari prinsip humanisme. Peserta didik harus tunduk pada visi besar negara yang dimaknai secara pragmatis oleh para pelaksana pendidikan yaitu pengabdian kepada negara dalam makna mengejar hasrat duniawi. Kalaupun tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam pendidikan nasional adalah terwujudnya anak didik yang bertakwa, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur (FIP-UPI, 2007: 12), maka *'takwa*' yang dimaksud juga diharuskan bagi pengabdian kepada oknum atau lembaga tertentu. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam dewasa ini, prinsip humanisasi hampir tidak ditemukan. Peserta didik cenderung diarahkan pada egoisme pribadi.

Sementara orientasi antropologi *'urafā* adalah liberasi. Negara dalam hal ini hanya sebagai fasilitator liberasi manusia dalam rangka humanisasi pendidikan. Para *'urafā* adalah orang-orang terpilih yang telah memahami peri kemanusiaan melalui *ilmū hudhurī*. Sehingga ajaran mereka sangat tepat dijadikan landasan humanisasi pendidikan Islam.

Dewasa ini pendidikan tauhid menggunakan sifat-sifat manusia untuk menggambarkan Tuhan (Schoun, 1995: 90-91). Lalu diakhir uraian disebutkan sifat-sifat manusia yang dipredikatkan kepada Tuhan itu tidak sama dengan sifat-sifat yang berlaku pada Tuhan. Ini tentu, alih-alih memperjelas, tidak dapat menjelaskan apapun, bahkan membuat pengenalan kepada Tuhan menjadi identik dengan manusia. Untuk itu dibutuhkan sebuah tinjauan kembali atas pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan pri-kemanusiaan. Tema inti pendidikan Islam dalam tinjauan antropologi transendental

'*irfan* adalah menyebabkan kesadaran peri-kemanusiaan yang pada hakikatnya adalah tidak ada suatu apapun selain benar-benar bergantung kepada Allah ('Arabi, 2016: 143-144).

Persiapan pemahaman peri kemanusiaan adalah persiapan untuk membebaskan manusia dari segala sistem yang jauh dari nilai-nilai humanisme. Sehingga dengan pemahaman peri kemanusiaan terwujudlah humanisme pendidikan Islam yang menjadi bagian cita-cita luhur bangsa.

Dalam hal ini, '*urafā* tidak membicarakan tentang konsep ketuhanan kecuali setelah mengalami *ilmū hudhuri*. '*Urafā* menginginkan manusia agar menjadi kekasih Allah (Hasjmy, 1976: 33). Karena dengan demikian manusia dapat menyadari fitrahnya dengan baik sehingga dapat menjadi pelaku pendidikan yang humanis.

Paham Hamzah Fansûrî sebagaimana digambarkan Syams al-Din al-Sumatra'î berseberangan dengan pengajaran tauhid yang dilakukan *mutakallimîn* yang sering dijadikan sebagai rujukan pengajaran pendidikan. *Mutakallimîn* mengajarkan wujud Allah dengan wujud makhluk itu komposit (Fadli, 2015: 14). Cara pandang demikian mengesankan jarak yang jauh antara manusia dengan Allah. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan akan muncul sugesti manusia adalah identitas yang berlawanan dengan Allah sehingga membuat manusia pesimis dapat memiliki sifat-sifat positif Allah. Paham demikian dapat membahayakan pelaksanaan pendidikan Islam yang menuntut dikedepankannya humanisme dan transendensi. Bila pesimisme tersebut berlaku secara masif dalam pelaksanaan pendidikan Islam, maka akan terjadi dehumanisasi pendidikan.

Bila *mutakallimîn* menjadikan ilmu tauhid yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam dengan menjadikan Allah sebagai objek studi secara teoritis dengan pengetahuan konseptual melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka pembelajaran tauhid bagi '*urafā* adalah *ilmū hudhuri*, dengan pengetahuan presentasi yang melibatkan pengalaman langsung dengan menjadi kekasih Allah ('Arabi, 2004: 124). Sistem pengetahuan '*urafā* bila dengan

serius diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan islam maka akan terlaksanan praktik pendidikan yang humanis dan jauh dari paham-paham dehumanisasi. Humanisasi pendidikan Islam adalah jalan menuju harmonisasi horizontal, yakni hubungan manusia dengan manusia serta hubungan harmonis manusia dengan alam dan harmonisasi vertikal, yakni hubungan manusia dengan Tuhan.

Dengan menjadi kekasih Allah, segala perilaku tidak akan bertentangan dengan kehendak Allah. Kesadaran, pikiran dan tindakan semuanya bersatu dengan Allah sehingga kesadaran, pikiran dan perbuatan adalah perbuatan Allah. Tetapi dalam model pengajaran komposit wujud, selain pengetahuan tentang konsep nama dan sifat Tuhan yang disebut ilmu tauhid, juga dibuka segmen disiplin lain yang disebut ilmu akhlak. Ilmu ini mengajari teori-teori tentang panduan perbuatan manusia yang sesuai dengan panduan yang umumnya dipahami secara literal dalam Teks Suci. Pemahaman literal atas ilmu akhlak hanya akan mewujudkan manusia yang jauh dari nilai peri kemanusiaan dan mewujudkan dehumanisasi pendidikan.

Sementara dalam sistem tauhid *'irfan*, menjadi kekasih Allah (*ahlullah*), yakni telah *wasil* dengan-Nya, maka tindakannya adalah tindakan Allah. *Ahlullah* memperoleh tajali keindahan Allah (*tajalli Jamal*) tiada terbatas sehingga sempurna perilakunya. Pada orang demikian akan tanpa baginya keindahan Allah pada setiap yang dipandang. Tidak ada dalam pandangan *ahlullah* predikat-predikat negatif. *Ahlullah* hanya akan melihat keindahan. Predikat-predikat positif itulah yang semakin membuat tajali keindahan Ilahi semakin intens pada diri mereka. Sehingga ajaran *'irfan* dapat dikatakan sebagai peletak dasar humanisasi pendidikan Islam.

Pola ini sangat berbeda dengan pengajaran akhlak yang berfokus pada pengenalan predikasi baik dan predikasi buruk menurut indikator yang dibuat dari pemahaman atas Teks Suci secara literal. Pola demikian hanya menciptakan kebencian dan memperburuk kondisi pembuat predikasi. Efeknya dalam pelaksanaan pendidikan adalah tumbuhnya dehumanisasi pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan Islam modern umumnya hanya mengedepankan penguasaan konsep-konsep. Sementara pendidikan Islam tadisional hanya mengedepankan pelaksanaan. Padahal konsep dan pelaksanaan berguna sekaligus dalam mewujudkan humanisme pendidikan Islam.

Disamping itu, evaluasi atas pelaksanaan pendidikan Islam dewasa ini hanya befokus pada bagaimana alumni sekolah dan perguruan tinggi Islam memiliki jatah yang sama dengan alumni pendidikan umum dalam dalam memperebutkan peluang-peluang kerja dan kursi-kursi duniawi. Kompetisi tersebut dijadikan tujuan utama dan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam. Berbanding dengan itu, para *'urafā* senantiasa menekankan agar kompetisi dunia benar-benar harus dihindari (Hadi, 1995: 248). Kompetisi duniawi adalah praktik evaluasi pelaksanaan pendidikan yang bertentangan dengan peri kemanusiaan dan memunculkan dehumanisasi.

Munculnya dehumanisasi adalah kendala besar bagi kesempurnaan manusia. Dehumanisasi memiliki banyak indokator. Salah satunya adalah kehilangan rasa kemanusiaan dan tumbuhnya hasrat duniawi. Hamzah Fansûrî menjelaskan kendala utama kesempurnaan manusia adalah keterterikan duniawi. Dia mengatakan:

*Berahimu daim akan orang kaya*

*Manakan dapat tiada berbahaya*

*Ajib sekali hati sahaya*

*Hendak berdatap dengan maya raya* (Hasjmy, 1976: 22).

Hamzah Fansûrî memperingatkan agar dalam menuntut ilmu hakikat tidak terjebak oleh ambisi duniawi. Syams al-Dîn al-Sumatra'î menerangkan makna syair tersebut, "*Ingatmu dan berahimu senantiasa akan berbanyak tambatan dunia ini jua, .. Maka barang siapa mencari tambatan dunia tidak dapat tiada sampai kepada bahaya dalam dunia dan akhirat*" (Hasjmy, 1976: 36).

Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan *'urafā* adalah usaha menjadi *ahlullah*. Menjadikan pikiran, tindakan dan wujud semata-mata adalah Allah. Cara mencapainya adalah dengan mendayagunakan segala fakultas yang dimiliki. Dengan mendayagunakan segala potensinya, akan teraktualisasi empati yang tinggi dari manusia. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan mendayagunakan empati supaya terjauh dari egoisme dan menumbuhkan humanisme. Hamzah Fansûrî mengatakan:

*Tiada kau tahu akan agamamu.*

*Terlalu ghurur dengan hartamu*

*Nafsu dan syahwat daim sertamu*

*Asyik dan mabuk bukan kerjamu* (Hasjmy, 1976: 22).

Syams al-Dîn al-Sumatra'î menjelaskan, "... *maka barangsiapa daripada 'arif billah mengerjakan pekerjaan nafsunya dan syahwatnya maka tiada sempurna pekerjaannya yang wasil kepada Allah*" (Hasjmy, 1976: 22). Segala perbuatan tergantung pada niatnya. Pelaksanaan pendidikan Islam tidak boleh mengusung orientasi dunia karena itu adalah bahaya yang dapat merusak hati, pikiran dan badan (Az-Zarnuji, 2007: 102). Pendidikan Islam sebaliknya bertujuan menjadikan manusia sebagaia hamba yang taat (*'abdullah*) dan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan perintah Allah (khalifatullah). Dwitunggal orientasi pendidikan tersebut adalah cara mewujudkan humanisasi pendidikan Islam.

Agar tercapai tujuan tersebut, *'urafā* mengajarkan supaya meninggalkan hawa nafsu. Hamzah Fansûrî menganalogikan hawa nafsu dengan anjing tunggal:

*Rantaikan kehendak sekalian musuh*

*Anjing tunggal yugia kau bunuh*

*Dengan mahbubmu seperti suluh*

*Supaya dapat berdekap tubuh* (Hasjmy, 1976: 23).

Hamzah Fansûrî benar-benar serius dalam melihat kendala besar perjuangan manusia untuk mencapai kesempurnaannya.

Dia melihat hasrat duniawi adalah musuh yang benar-benar nyata dan amat berbahaya dalam rangka menuju *wasil* Allah. Manusia harus mampu membunuh nafsunya. Syams al-Dîn al-Sumatra'î menerangkan, nafsu itulah yang dimaksud Hamzah Fansûrî sebagai anjing tunggal. Bila anjing tunggal itu dapat dibunuh, maka dapatlah insan memperoleh *wasil* kepada Allah. Segala yang bukan berorientasi kepada Allah adalah musuh (Hasjmy, 1976: 37). Pendidikan Islam adalah pendidikan menjadikan manusia menjadi *ahlullah*. Maka segala orientasi selain kepada Allah pada hakikatnya tidak dapat disebut sebagai pendidikan Islam.

Dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan Islam, para pakar kurang peduli dengan kendala besar ini. Bahkan pendidikan, termasuk pendidikan Islam, membentuk paradigma manusia sejak dini untuk mencintai dunia. Misalnya, sekolah selalu dijadikan alasan untuk meraih cita-cita. Dan opsi cita-cita yang dibuat bagi murid harus berorientasi dunia. Dalam hal ini, Hamzah Fansûrî memperingatkan:

*Dunia nan kau sandang-sandang*

*Manakan dapat ke bukit rentang*

*Angan-anganmu terlalu panjang*

*Manakan dapat segera memandang* (Hasjmy, 1976: 23).

Bila ketertarikan duniawi tidak dihapuskan dari hati dan masih berpanjang angan-angan, maka tidak akan sampai *musyahadah* Allah. Padahal *musyahadah* adalah prasyarat humanisasi pendidikan Islam. Humanisasi pendidikan Islam harus jauh dari kategorisasi negatif pada individu-individu lain. Syams al-Dîn al-Sumatra'î menulis, "... *barang siapa yang tidak menjauhi dunia, tiada dia akan sampai kepada martabat yang tinggi daripada martabat Alhullah itu,*" dan "*barangsiapa dari arif billah berlanjut angan-angannya, niscaya tidakkan sampai wasilnya kepada Allah.*" Serta, "*tidakkan diperolehnya jalan musyahadah jalan kepada Allah dengan sempurna musyahadah kepada Allah dengan sempurna musyahadah*" (Hasjmy, 1976: 38).

Syams al-Dîn al-Sumatra'î menganjurkan agar *'arif billah* hatinya tidak berkekalan dengan dunia dan jangan tetap hatinya dengan dunia. Hati yang tertarik oleh dunia membuat angan-angan menjadi panjang (Hasjmy, 1976: 38). Namun hati tidak tertarik dengan dunia, maka *wasil* dia akan Allah. Hamzah Fansûrî menginginkan seperti kalah-kaluh, melenyapkan kedirian. Untuk dapat menjauhkan dunia, tidak boleh suka dengan pujian (Al-Bantani, 2005: 40). Karena pujian adalah predikasi untuk kedirian. Pujian meniscayakan eksistensi diri manusia sebagai subjek. Padahal *'urafâ* menganjurkan ada memahami bahwa kedirian itu harus dilenyapkan (Isutzu, 2003: 47). Bila telah memahami jalan melenyapkan kedirian, maka celaan dan perlakuan buruk juga tidak menyebabkan marah. Perangai-perangai buruk tersebut adalah penghalang humanisasi pendidikan Islam. Sifat-sifat buruk bila tidak dihindarkan dari praktik pendidikan Islam akan memunculkan peserta didik yang egois dan pragmatis. Sementara prinsip humanisasi adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki sikap santun, mampu mengatasi masalah dengan tenang dan sabar atas segala situasi. Sabar adalah bagian dari pesan Nabi Muhammad.

Paham *'urafâ* tidak secara harfiah. Mereka memaknai Muhammad bukan sebatas putra Abdullah tetapi sebagai Cahaya tajali pertama Al-Haqq. "*.. Hakikat Muhammad itulah pertama nyata di luar ilmu Allah*" (Hasjmy, 1976: 42). Hakikat Muhammad menurut Syams al-Dîn al-Sumatra'î adalah cermin Allah dan tempat nyata wujud, zat, sifat dan nama-Nya.

Nabi Muhammad diutus untuk membasmi dehumanisasi masyarakat jahiliyah. Beliau datang untuk memperjuangkan terwujudnya peri kemanusiaan. Nabi Muhammad mengajarkan manusi untuk bersikap lembut dan rendah hati.

Demikian pula humanisasi pendidikan Islam dalam perspektif *'irfan*. Bukanlah pendidikan itu untuk menonjolkan diri, sebaliknya humanisasi pendidikan Islam dalam paradigma antropologi transendental Hamzah Fansûrî adalah menghilangkan identitas diri. Hina berarti menyadari bahwa ilmu yang diperoleh bukanlah semata-

mata sekedar untuk menunjukkan eksistensi diri, tetapi menunjukkan bahwa kedirian benar-benar fakir, bergantung secara mutlak kepada Allah. Manusia disadarkan bahwa wujudnya bergantung secara mutlak kepada wujud Allah (Nur, 2012: 74).

Kebergantungan mutlak manusia ini sering dikiaskan dengan mayat. Mayat benar-benar tidak punya kuasa apapun bagi dirinya. Mayat tunduk pada perlakuan orang hidup. Maka itulah tidak ada kesadaran yang lebih penting untuk dipahami manusia dalam pendidikan kecuali memahami bahwa dirinya benar-benar miskin dan tidak punya daya sebagaimana mayat (Hamid, 1994: 160).

Humanisasi pendidikan Islam dalam perspektif *'irfan* Hamzah Fansûrî adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki sikap rendah hati, santun dan berempati tinggi. Sikap-sikap tersebut adalah sesuai dengan peri kemanusiaan.

Tentang kenyataan tersebut Hamzah Fansûrî menulis:

*Hamzah miskin hina dan karam  
Bermain mata dengan Rabbul Alam  
Selamanya sangat terlalu dalam  
Seperti mayat sudah tertanam* (Hasjmy, 1976: 23).

Syams al-Dîn al-Sumatra'î dalam mensyarah syair tersebut mengatakan, "... bahwa segala arif billah itu diketahuinya akan dirinya miskin, tiada bersifat, dan tiada berism, dan tiada berfa'al. Maka yang berwujud itu, dan yang bersifat itu, dan berism itu, dan yang berfa'al itu, hanya Allah jua" (Hasjmy, 1976: 39). Pengenalan sejati kepada Allah adalah sebagaimana diterangkan Syams al-Dîn al-Sumatra'î, "barang siapa daripada 'arif billah yang hendak beroleh jalan wasil kepada Allah, maka hendaklah mengaramkan dirinya kepada Allah seperti karam mayat yang dalam kuburnya itu supaya diperolehnya martabat aulia Allah yang wasil kepada Allah Ta'aala" Manusia yang wasil Allah bukan mengenal-Nya sebagai relasi, baik di kiri, di kanan, di atas, di bawah, di depan dan di belakang. Kenal yang dimaksud bukan kenal melalui indera dan nalar tetapi *ilmû hudhûrî*, yaitu pengenalan ruhani.

Tentang pengenalan ini Hamzah fansuri menulis:

*Nurani itu hakikat khatam,*

*Pertama terang di laut dalam*

*Menjadi makhluk sekalian alam*

*Itulah bangsa Hawa dan Adam* (Hasjmy, 1976: 23).

Nurani yang dimaksud adalah Nabi Muhammad, tetapi tidak dilihat secara lahir namun secara batin. Di sanalah tajali pertama Allah. Dari itulah dijadikan segala isi alam dan semua manusia. Sejatinya hakikat Muhammad terlalu nyata zahirnya pada sekalian alam. Untuk itu pendidikan Islam harus difokuskan pada terwujudnya manusia yang mampu melihat hakikat ini, bukan sekedar belajar sirah nabawiyah yang mengkaji dengan pendekatan historis tentang perkataan verbal dan perilaku lahiriah Nabi Muhammad saja.

Bila kesadaran demikian terjadi secara masif dan holistik, maka cita-cita humanisasi pendidikan Islam dapat terwujudkan dengan baik. Humanisasi pendidikan Islam sangat penting karena praktik tersebut menjadi penunjang bagi proses aktualisasi potensi peserta didik.

Pelajaran spiritual dengan mitos adalah penghalang tumbuhnya potensi peserta didik. Pendidikan tersebut dapat membuat akal siswa menjadi tumpul dan kehilangan daya analitis. Bila pola tersebut dilakukan secara terus-menerus dalam dunia pendidikan, maka akan menimbulkan kerusakan mental peserta didik. Bila pola tersebut dipraktikkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam dapat menjadi pendidikan dehumanisasi.

Pendidikan mental, yaitu pendidikan logika yang benar, harus menjadi bagian dari perhatian serius dalam rangka melaksanakan humanisasi pendidikan Islam. Munculnya paradoks dalam memaknai teks suci dan penyusunan penalaran yang galat adalah akibat dari kurang fokusnya perumus sistem pendidikan Islam dalam memaknai fungsi akal.

Para perumus pendidikan Islam umumnya adalah mereka yang telah terdoktrin oleh sistem pemahaman literal dan sistem

ortodoks sehingga melihat akal secara pesimis. Mereka lebih menekankan pemaknaan akal sebagai suatu perangkat pasif untuk menerima Teks Suci. Sehingga muncullah pemahaman literal atas Teks Suci. Pola-pola demikianlah yang dapat menjadi pemicu munculnya dehumanisasi, radikalisme dan ekstrimisme.

Panduan yang tepat dalam mendidik akal dan sistem penalaran yang benar merupakan bagian penting yang harus mendapatkan perhatian serius. Dalam humanisasi pendidikan Islam, panduan teknik bernalar benar sangat penting agar terwujud peserta didik yang humanis. Langkah ini juga dapat dijadikan pengantar menuju pemahaman atas ajaran '*irfan*. Ajaran ini sangat penting untuk dikembangkan di tengah masyarakat agar citra Islam benar-benar menjadi inspirasi humanisasi pendidikan Islam.

Ajaran '*irfan* adalah ajaran yang sangat sulit untuk dipahami. Apalagi dewasa ini paradigma berpikir manusia umumnya telah disesatkan oleh sistem berpikir Barat Modern dan Postmodern. Paradigma berpikir demikian mengakibatkan '*irfan* menjadi semakin sulit dipahami. Meski banyak menyerap tradisi pendidikan dan keilmuan Islam (Nasr, 1995: 214), kekeliruan mendasar filsafat Barat Modern adalah pengabaian terhadap sistem *intelligable*. Akibatnya mereka kesulitan membedakan antara teori yang dapat dibuktikan secara demonstratif, mana yang hanya sebatas teori. Akibatnya lahirlah praktik pendidikan yang jauh dari humanisme.

Pemahaman akan kesatuan wujud dalam ajaran '*irfan* itulah yang sebenarnya menjadi landasan sekaligus tujuan humanisasi pendidikan Islam. Selama ini dalam pendidikan Islam umumnya dipahami ilmu tauhid dipahami semacam fondasi bagi rumah agama sehingga difungsikan seperti garis *start* menuju garis *finish* yaitu akhlak. Padahal ilmu tauhid adalah keseluruhan daripada pendidikan Islam, mulai dari fondasi hingga atap, mulai dari *start* hingga *finish*. Inilah tujuan pendidikan Islam yang tidak jarang sering diabaikan. Para pakar pendidikan Islam umumnya sibuk dengan pembentukan akhlak dan ketelitian ibadah. Akibatnya muncullah peserta didik yang kurang memiliki rasa empati yang sebenarnya merupakan

landasan humanisme.

Bagi peserta didik yang yang belajar tauhid dengan benar, mereka dapat mendayagunakan segenap fakultas kemanusiaan yang dimiliki. Dengan demikian melihat diri bukanlah melihat aksiden-aksiden berbentuk bagian-bagian jasad seperti tangan dan kaki, tetapi menilik diri sehingga melihat hakikat yang satu.

Dalam hal ini Syams al-Dîn al-Sumatra'î menerangkan “... *bahwa sesungguhnya anggotamu dan tubuhmu yang nyata itu, cermin padamu akan pakaianmu memandang wujud Allah yang mutlak itu*” (Hasjmy, 1976: 43). Sehingga segala tampilan fakultas indera itu adalah bayangan dari Allah. Inteleksi adalah semacam cermin yang memantulkan bayangan yang mana bayangan itu ditangkap oleh indera. Inteleksi menjadikan wujud tunggal menjadi beragam (Rahman, 2000: 47). Dalam epistemologi *irfan*, segala realitas inderawi berfungsi sebagai simbol (Isutzu, 2003: 10).

Dengan pemahaman demikian, maka segala materi inderawi tidak lagi menjadi orientasi dalam pendidikan Islam. Jabatan, pangkat, gelar dan perkara-perkara duniawi lainnya tidak lagi menjadi orientasi. Demikianlah ilmu tauhid dalam humanisasi pendidikan Islam. Syams al-Dîn al-Sumatra'î mengatakan, “... *bahwa ilmu tauhid itu tempat sentosa dari dunia datang ke akhirat*” (Hasjmy, 1976: 44). Dengan ilmu tauhid yang benar, maka prinsip humanisme akan tumbuh dalam diri peserta didik sehingga tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

Orientasi menjadi *ahlullah* yang memiliki prinsip humanis kerap menuai berbagai godaan. Dengan demikian harus senantiasa diberlakukan evaluasi agar tidak menimbulkan inkonsistensi. Apalagi godaan-godaan duniawi terus-menerus datang untuk melunturkan nilai-nilai humanisme. Evaluasi pendidikan Islam kerap dilakukan pada ranah praktis dan metodologis. Padahal problem krusialnya terletak pada basis ontologis. Problem ontologis tidak bisa diselesaikan dengan konstruksi dan rekonstruksi skema-skema filosofis, teoritis dan retorik, tetapi harus benar-benar menyusunnya dengan akar antropologi transendental yang berbasis realitas ontologis. Untuk

itulah antropologi transendental *'irfan* layak menjadi basis ontologis humanisasi pendidikan Islam.

### C. Simpulan

Humanisasi pendidikan Islam yang berlaku selama ini hanyalah pencocok-cocokan teks Suci Islam dengan teori-teori Barat. Hasilnya adalah paradoks-paradoks dalam keilmuan Islam. Humanisasi pendidikan Islam umumnya diorientasikan hanya untuk kebutuhan duniawi. Kompetisi-kompetisi yang terjadi hanya persaingan dalam mengumpulkan harta, jabatan dan nama besar. Padahal semua itu dapat menjadi dehumanisme.

Menjadi *wasil* Allah adalah tujuan tertinggi humanisasi pendidikan Islam. Namun yang terjadi, secara konsep dan praktik, tujuan ini terabaikan. Praktik dan konsep humanisasi pendidikan Islam dewasa ini hanya menghasilkan dua kemungkinan yaitu terciptanya manusia yang berpaham radikal atau menjadi manusia yang terus-menerus membesarkan hawa nafsu dalam dirinya.

Pendidikan Islam dewasa ini mengandung potensi besar untuk menciptakan manusia-manusia yang berpikiran ortodok, melihat Teks Suci secara literal dan menjadi pemicu terorisme. Semua ini adalah bertentangan dengan prinsip humanisme. Untuk itu, pandangan *'irfan* yang merupakan kekayaan khazanah keilmuan Islam perlu dihidupkan kembali untuk menerapkan humanisasi pendidikan Islam.

Ajaran *'irfan* adalah ajaran yang lemah-lembut serta penuh kasih. Ajaran tersebut dapat menjadi pendamai dari berbagai pola pandang radikal yang semakin berkembang dewasa ini

Ajaran Hamzah Fansûri sebenarnya adalah kekayaan tradisi intelektual Nusantara yang terabaikan. Bila ajarannya dikembangkan kembali dan diejawantah ke dalam prinsip humanisasi pendidikan Islam, maka dapat melahirkan peserta didik yang memiliki empati yang tinggi sehingga hal tersebut menjadi landasan pengembangan potensi kemanusiaan.

**Ismail Fahmi Arrauf Nasution**

Namun demikian, berbagai persiapan perlu terus dipersiapkan dalam rangka menghidupkan kembali khazanah *'irfan* Nusantara. Salah-satu yang paling penting adalah sumber daya intelektual anak bangsa. Persiapan tersebut sangat penting agar kekayaan intelektual itu dapat dipahami dengan baik sehingga dapat dijadikan solusi atas berbagai persoalan dehumanisme yang dihadapi bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acikgenc, Alparslan. 1993. *Being and Existence in Sadra and Heidegger*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhamad Naquib (ed.). 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University.
- \_\_\_\_\_. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansûrî*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*. Penerj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1975. *Comments on the Re-Examination of Al-Raniri's Hujjatu'l Siddiq: A Refutation*. Kuala Lumpur: Muzium Negara Malaysia.
- Al-Bantani, Imam Nawawi. 2005. *Nashaihul Ibad: Nasihat-nasihat untuk Para Hamba*, Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Al-Walid, Kholid. 2003 *Tasawuf Mulla Shadra: Konsep Ittihad Aqil wa Ma'qul dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyyah*. Bandung: Mpress.
- Arabi, Ibn. 2004. *Fusus Al-Hikam: Mutiara Hikmah 27 Nabi*, Penerj. Ahmad Sahidin dan Nurjannah Arianti. Yogyakarta: Islamika.2016.
- \_\_\_\_\_. *Al-Futuhat Al-Makkiyyah: Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*, Penerj. Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*, Cet. V. Bandung: Mizan.
- Az-Zarnuji, Syaikh. 2007. *Ta'lim Muta'allim*, Penerj. Aliy As'ad. Kudus: Menara Kudus.
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Chapra, Fritjof. 2002. *Kearifan Tak Biasa*, Penerj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Bentang.

**Ismail Fahmi Arrauf Nasution**

- Chodjim, Ahmad. 2014. *Syaikh Siti Jenar: Rahasia dan Makrifat Kematian*, Edisi Baru Cet. I. Jakarta: Serambi.
- Darajat, Zakiah. 1982. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama.
- Daud, Mohd Kalam. 2011. *Tibyan fi Ma'rifat Al-Adyan Nur al-Din Al-Raniri*. Banda Aceh: Pena.
- Drajat, Amroeni. 2005. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LKiS.
- Drewes G.W.J. dan L.F. Brakel. 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*, Dordrecht: Foris Publications.
- Fadli, Abdul Hadi. 2015 *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, Jakarta: Sadra Press,
- Fakhri, Majid. 2002. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Cet. II, Penerj. Zaimul Am. Bandung: Mizan.
- Gama, Cipta Bakti. "Reduksionisme Eksplanatif untuk Antropologi Transendental Jawadi Amuli", *Kanz Pholosophia*, Vol. V, No. II Thn. 2015.
- Hadi, Abdul. W.M. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Mizan.
- Hadi, Abdul. W.M. 1984. *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Jakarta: Lotkala
- \_\_\_\_\_. 2001. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeunetik Terhadap Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta, Paramadina.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Hermeunetika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Press,
- Hamid, Abu, 1994. *Syekh Yusuf Makassar, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasjmy, 1976. *Ali Ruba'i Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Bahasa Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

- . 1978. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Iqbal, Muhammad, 2016. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Penerjemah: Hawasi dan Musa Kazhim. Bandung: Mizan.
- Isutzu, Toshihiko. 2003. *Struktur Metafisika Sabzawari*, Penerj. O. Komarudin. Bandung: Pustaka.
- . *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, Penerj. Musa Kazim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Arasy Mizan: Bandung.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 2 Jaringan Asia*, Penerj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia.
- Mutahhari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam tentang Jaga Raya*, Jakarta: Lentera.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, Penerj. Hasti Tarekat, Cet. II. Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nur, Muhammad. 2012. *Wahdat al-Wujûd Ibn'Arabî dan Filsafat Wujûd Mulla Sadrâ*. Makassar: Chamran Press.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Filsafat Shadra*, Penerj. Munir A. Muin dan Ammar Haryono. Bandung: Pustaka.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Saiyidain, K.G. 1981. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung: CV Diponogero.
- Schoun, Fritjof. 1995. *Islam dan Filsafat Perennial*, Cet. III, Penerjemah: Rahmi Astuti, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan.

**Ismail Fahmi Arrauf Nasution**

- Sobary, M. "Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global" *Ulumuna*, Vol. XVII, No. II Thn. 2013.
- Takeshita, Masataka, 2005. *Insan Kamil: Pandangan Ibnu 'Arabi*, Penerj. Harir Muz akki. Surabaya: Risalah Gusti.
- Thabattaba'i, Muhammad Hussain. 2001. *Bidayatul Hikmah*, Jakarta: ICAS. Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bag. III Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: Grafindo.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, 2003. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Illuminasionis dalam Filsafat Islam*, Penerj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. 2003. *Buku Daras Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Zuchron, Daniel. 2017. *Menggugat Manusia dalam Konstitusi: Kajian Filsafat atas UUD 1945 Pasca-Amendemen*, Jakarta: Rayyana Komunikasindo.